Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 04, Desember 2026

ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN TIKTOK DALAM KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SDN 151 PEKANBARU

Habib Zikri[1], Latif[2]
[1,2]PGSD FKIP Universitas Islam Riau
[1]habibzikri@student.uir.ac.id
[2]latif@edu.uir.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of TikTok usage on the speaking skills of fourth-grade students at SDN 151 Pekanbaru, as well as to identify the supporting and inhibiting factors involved. The research employs a qualitative approach using a case study method. The informants consist of three fourth-grade students who use TikTok and one classroom teacher, selected through purposive sampling. Data were collected via interviews, observations, and documentation, and subsequently analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that exposure to TikTok has varying effects on pronunciation, intonation, vocabulary, fluency, and content comprehension. The most consistent impact is observed in vocabulary acquisition, as students encounter and occasionally reuse new words or expressions. The influence on pronunciation and intonation is primarily manifested through imitation in informal contexts, while fluency and content comprehension are shaped by factors such as self-confidence, mastery of the topic, vocabulary difficulty, and the speaking pace within the videos. Supporting factors include educational content, short audiovisual formats, student interest, guidance from teachers and parents, and opportunities to practice speaking. Inhibiting factors include the prevalence of entertainment-oriented content, the use of slang or contextually inappropriate expressions, excessive usage, limited attention to linguistic elements, feelings of shyness, challenging vocabulary, and rapid speaking tempos. Consequently, TikTok is best understood as a source of language exposure that requires adult supervision and follow-up speaking activities.

Keywords: TikTok, speaking skills, elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan TikTok terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 151 Pekanbaru serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan terdiri atas tiga siswa kelas IV pengguna TikTok dan seorang guru kelas yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa paparan TikTok berkaitan secara berbeda dengan

lafal, intonasi, kosakata, kelancaran, dan pemahaman isi. Dampak paling konsisten terlihat pada perolehan kosakata karena siswa menemukan dan terkadang menggunakan kembali kata atau ungkapan baru. Pengaruh terhadap lafal dan intonasi terutama tampak melalui peniruan dalam situasi informal, sedangkan kelancaran dan pemahaman isi turut dipengaruhi kepercayaan diri, penguasaan topik, kesulitan kosakata, dan kecepatan bicara dalam video. Faktor pendukung meliputi konten edukatif, format audiovisual singkat, ketertarikan siswa, pendampingan guru dan orang tua, serta kesempatan berlatih berbicara. Faktor penghambat mencakup dominasi konten hiburan, bahasa gaul atau ungkapan yang kurang sesuai konteks, penggunaan berlebihan, perhatian yang terbatas terhadap unsur bahasa, rasa malu, kosakata sulit, dan tempo bicara cepat. Dengan demikian, TikTok lebih tepat dipahami sebagai sumber paparan bahasa yang memerlukan pendampingan dan kegiatan berbicara lanjutan

Kata Kunci: TikTok, keterampilan berbicara, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi Melintasi kemajuan teknologi saat ini di berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, budaya, ekonomi, seni, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Baik anak-anak maupun orang dewasa tidak mungkin terhindar dari perkembangan TIK karena hampir semua orang telah memahami dan menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi sangat berperan penting dalam mempermudah berbagai tugas dan kebutuhan sehari-hari serta menawarkan berbagai pilihan hiburan bagi siapa saja yang membutuhkannya (Huda, 2020).

Perkembangan teknologi tersebut, media sosial menjadi salah satu platform yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Platform seperti WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari mereka. Kondisi ini memberikan peluang bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk menggunakan media sosial sebagai alat pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa. Marsuki et al. (dalam Norhidayah et al., 2025) menjelaskan bahwa penggunaan platform sosial telah menjadi bagian dari aktivitas siswa dan dapat dimanfaatkan dalam konteks pendidikan. Terlebih sejak wabah COVID-19, pendidikan online semakin bergantung pada berbagai platform digital, termasuk media. Hal tersebut

menunjukkan bahwa keberadaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan hiburan, tetapi juga mulai memiliki keterkaitan dengan aktivitas pendidikan.

Perkembangan teknologi pada zaman ini juga dapat memberikan pengaruh terhadap karakter dan kebiasaan anak. Ananda (2022) menjelaskan bahwa penggunaan smartphone yang tidak tepat dapat memberikan dampak negatif terhadap anak, termasuk kecenderungan ketergantungan terhadap smartphone. Di sisi lain, bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga memiliki potensi dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Sebayang et al. (dalam Norhidayah et al., 2025) juga menjelaskan bahwa media sosial dapat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, Yusra et al. (dalam Norhidayah et al., 2025) menyatakan bahwa pemanfaatan platform sosial sebagai sarana edukasi dapat mendorong semangat belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Elida & Yolanda (2024) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan platform sosial dalam pendidikan dapat meningkatkan antusiasme belajar serta membantu siswa memperoleh materi yang tidak tersedia di kelas.

Berdasarkan wawancara awal yang dilaporkan dalam penelitian di SDN 151 Pekanbaru, siswa telah menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kelas, tetapi pilihan kata dan penggunaan bahasa belum selalu sesuai dengan konteks. Sebagian siswa juga menggunakan bahasa daerah atau bahasa gaul ketika berada di luar kegiatan pembelajaran. Situasi ini menjadi penting dikaji karena TikTok merupakan salah satu sumber paparan bahasa yang dekat dengan keseharian siswa.

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan keterampilan berbicara siswa. Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan setelah mendengarkan. Dari suara dan bahasa yang diperoleh, individu mengembangkan kemampuan untuk mengucapkan kata-kata hingga menjadi mampu berkomunikasi secara baik. Kemampuan berbicara merupakan kemampuan untuk mengeluarkan kata-kata guna mengungkapkan, menjelaskan, dan menyampaikan ide, pemikiran, serta

emosi. Menurut Ninda & Fauzan (2024), kemampuan berbicara merupakan salah satu komponen fundamental dalam keterampilan bahasa. Kualitas berbicara yang baik sangat dipengaruhi oleh seberapa sering individu berlatih berbicara, sehingga semakin sering latihan dilakukan, semakin berkembang pula kemampuan berbicara anak. Melalui latihan berbicara yang efektif di dalam kelas, siswa dapat mengembangkan kemampuan berbicara, termasuk pelafalan, intonasi, dan kemampuan menyampaikan ide dengan tepat (Lenny & Wahyu, 2021).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dimiliki peserta didik sekolah dasar karena menjadi sarana dalam menyampaikan ide, gagasan, pendapat, serta membangun interaksi sosial. Kemampuan berbicara juga berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran. Penelitian Ramadhanti et.al. (2024) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih menjadi salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital.

TikTok dalam konteks pendidikan juga telah mulai diteliti sebagai media yang dapat mendukung aktivitas belajar siswa. Penelitian Desyandri & Ade (2022) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis aplikasi TikTok dapat meningkatkan ketertarikan belajar serta mendorong siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian Awalinda & Fitri (2022) menunjukkan bahwa aplikasi TikTok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis video yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide, menyampaikan pendapat, dan berkomunikasi secara lebih aktif. Namun, penggunaan TikTok tidak selalu memberikan pengaruh yang sama dalam setiap kondisi. Penelitian Hidayah et.al (2025) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara bebas tanpa pendampingan dapat memberikan dampak terhadap penggunaan bahasa siswa. Meskipun demikian, apabila dimanfaatkan secara terarah dan edukatif, TikTok juga berpotensi membantu

peningkatan kosakata dan kemampuan berbicara peserta didik

Permasalahan tersebut juga ditemukan dalam kondisi nyata di SDN 151 Pekanbaru. Berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan wali kelas IV A, ditemukan beberapa permasalahan dalam penggunaan Bahasa Indonesia siswa. Siswa sudah terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar selama proses pembelajaran, tetapi penggunaan bahasa tersebut belum sepenuhnya mencerminkan penggunaan bahasa yang baik, benar, dan sopan sesuai dengan norma kebahasaan. Masih terdapat sebagian siswa yang menggunakan ungkapan atau pilihan kata yang kurang tepat. Kondisi tersebut juga berkaitan dengan tingginya frekuensi penggunaan media sosial di kalangan siswa. Media sosial menyediakan berbagai bentuk bahasa informal, singkatan, serta kosakata yang terkesan kurang sopan sehingga secara tidak langsung dapat memengaruhi cara siswa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai TikTok dalam bidang pendidikan telah banyak dilakukan. Desyandri & Ade (2022) mengkaji TikTok sebagai media pembelajaran yang dapat meningkatkan ketertarikan dan keaktifan belajar siswa. Awalinda & Fitri (2022) mengkaji pemanfaatan TikTok sebagai media pembelajaran berbasis video yang dapat memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan ide, menyampaikan pendapat, dan berkomunikasi. Sementara itu, Hidayah (2025) menunjukkan bahwa penggunaan TikTok secara bebas tanpa pendampingan dapat memengaruhi penggunaan bahasa siswa, tetapi penggunaan yang terarah dan edukatif juga memiliki potensi dalam meningkatkan kosakata dan kemampuan berbicara. Ramadhanti, et.al. (2024) juga menegaskan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih perlu dikembangkan melalui media pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai penggunaan media sosial TikTok, paparan bahasa

yang diterima siswa, serta kaitannya dengan keterampilan berbicara siswa kelas IV dalam kondisi nyata di SDN 151 Pekanbaru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana penggunaan TikTok dapat memengaruhi kebiasaan berbahasa siswa serta bagaimana keterampilan berbicara siswa terlihat dalam kehidupan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Dampak Penggunaan TikTok dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 151 Pekanbaru.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial melalui pengumpulan data pada kondisi yang alamiah untuk menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai suatu peristiwa atau kondisi tertentu (Aspers & Corte, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Pada penelitian ini, prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan laporan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan media sosial TikTok serta keterampilan berbicara siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun komunikasi sehari-hari. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan TikTok serta dampaknya terhadap keterampilan berbicara siswa. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi

data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang berkaitan dengan dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap keterampilan berbicara siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 151 Pekanbaru yang memenuhi kriteria sebagai pengguna media sosial TikTok. Siswa dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan pihak yang secara langsung memiliki pengalaman dalam menggunakan TikTok dalam kehidupan sehari-hari dan aktivitas komunikasi, sehingga dapat memberikan informasi mengenai pengalaman, kebiasaan, serta persepsi mereka terhadap penggunaan TikTok dalam kaitannya dengan keterampilan berbicara.

Dalam penelitian ini, subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian (Campbell et al., 2020).

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan agar informan yang dipilih benar-benar memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga dapat memberikan data yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Nuralim et al., 2023).

Teknik pengumpulan data, dilakukan secara alamiah dengan menggunakan berbagai teknik untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pada peneilian kualtitatif alat yang di gunakan dalam pengumpulan data perlu melalui tahap validasi. Validasi terdiri dari penguasaan pada bidang yang diteliti, paham akan metode penelitian kualitatif, serta kesiapan peneliti untuk terlibat secara akademis maupun logis bersama objek penelitian (Waruwu, 2024).

Teknik pemeriksaan keabsahan data Dalam penelitian ini, dilakukan

dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi digunakan untuk membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik pengumpulan data, serta waktu pengumpulan data. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Sugiyono (2023), triangulasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif. Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dampak Penggunaan TikTok dalam Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 151 Pekanbaru

Penelitian ini berlokasi di SDN 151 Pekanbaru dengan fokus pada siswa kelas IV.A yang menggunakan TikTok serta guru kelas sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek mengikuti *purposive sampling*, sehingga pengalaman menggunakan TikTok dan keterampilan berbicara menjadi dasar penentuan informan. Data tersedia memuat wawancara seorang guru kelas dan tiga siswa berkode S1, S2, serta S3, lalu hasil observasi yang disusun untuk menganalisis pada dampak penggunaan TikTok terhadap lafal, intonasi, kosakata, kelancaran, serta pemahaman isi.

Berdasarkan ketiga pola penggunana Tiktok oleh masing-masing siswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, adapun perbandingan tiga siswa memperlihatkan spektrum keterlibatan satu sama lainnya, dimana S1 paling aktif meniru dan memindahkan ungkapan ke percakapan, S2 menerima paparan tanpa banyak mengubah cara bicara, sedangkan S3 menyeleksi kata sebelum dipakai. Pola tersebut menjadi dasar analisis dampak per indikator pada tujuan pertama.

a. Lafal

Indikator lafal mencakup kejelasan vokal dan konsonan, ketepatan pengucapan kata, pengaruh lafal daerah, serta kemungkinan peniruan pelafalan dari

TikTok. Hasil wawancara guru menggambarkan kemampuan pengucapan siswa secara umum masih cukup baik, disertai variasi pada beberapa siswa. Guru juga mengaitkan video edukatif dengan model pengucapan yang dapat didengar berulang kali.

Observasi menunjukkan bahwa pengucapan ketiga siswa umumnya masih dapat dipahami. Peniruan gaya bicara lebih mudah terlihat pada siswa pertama dalam percakapan santai, sedangkan siswa kedua dan ketiga tidak memperlihatkan peniruan serupa secara menonjol pada situasi formal. Dengan demikian, paparan TikTok berperan sebagai salah satu sumber model pengucapan, tetapi tidak menunjukkan perubahan lafal yang menyeluruh. Konteks komunikasi tetap menentukan kesesuaian cara berbicara.

b. Intonasi

Indikator intonasi mencakup tinggi-rendah suara, tekanan kata, nada, tempo, dan jeda. Guru menilai sebagian siswa sudah memakai intonasi yang cukup baik ketika membaca atau bercerita, sedangkan sebagian siswa lain masih menggunakan nada datar. Paparan video dinilai dapat membuat siswa lebih ekspresif, tetapi peniruan berlebihan tetap memerlukan arahan.

Kemampuan mengatur intonasi tidak hanya berkaitan dengan paparan video, tetapi juga dengan penguasaan topik dan rasa percaya diri. Ketika siswa memahami isi yang disampaikan, mereka cenderung lebih mampu mengatur suara dan jeda. Sebaliknya, keraguan terhadap isi pembicaraan dapat menyebabkan jeda lebih panjang atau volume suara menurun. TikTok dapat memberi referensi intonasi, tetapi siswa tetap memerlukan latihan langsung untuk menyesuaikannya dengan tujuan komunikasi.

c. Kosakata

Kosakata menjadi indikator paling konsisten pada wawancara guru dan siswa. Guru menilai TikTok memperluas perbendaharaan kata ketika siswa menonton konten edukatif, sedangkan konten hiburan dapat membawa istilah viral atau bahasa gaul yang kurang sesuai untuk pembelajaran. Ketiga siswa juga mengakui memperoleh kata atau ungkapan baru.

Perbandingan ketiga anak menghasilkan tiga pola: penggunaan aktif, pengenalan pasif, serta penggunaan selektif. Ketiganya tetap

menunjukkan bahwa TikTok menjadi sumber paparan kosakata. Perbedaan terletak pada proses pemakaian kembali. Dampak positif berupa penambahan kata perlu dipasangkan dengan pembinaan konteks agar istilah viral atau bahasa gaul tidak mendominasi kegiatan akademik.

d. Kelancaran

Kelancaran dianalisis melalui alur bicara, panjang jeda, pengulangan kata, keruntutan gagasan, dan kemampuan mempertahankan topik. Guru menggambarkan kemampuan siswa yang beragam, mulai dari siswa lancar dan percaya diri sampai siswa yang berhenti karena gugup. Video presentasi, cerita, atau pidato dipandang sebagai model berbicara.

Pada sesi pertama, S1 cukup lancar untuk topik yang dikuasai dan mampu mempertahankan pembicaraan. Jeda meningkat ketika harus berbicara di depan kelompok lebih besar. Sesi kedua memperlihatkan retelling yang cukup lancar dengan pengulangan rendah, tetapi volume suara menurun pada situasi formal. Kelancaran tidak mengalami perubahan seragam. S2, S3 paling sensitif terhadap situasi tampil, dan S1 lebih nyaman dalam relasi dekat. TikTok memberi contoh komunikasi, tetapi rasa percaya diri, penguasaan materi, dan pengalaman praktik tetap menjadi faktor utama

e. Pemahaman Isi

Pemahaman isi dianalisis melalui kesesuaian jawaban, kemampuan menjelaskan kembali informasi, keterkaitan gagasan dengan topik, serta pemahaman terhadap materi yang dibicarakan. Guru menilai video yang relevan dengan pelajaran dapat membantu siswa memahami informasi karena penyajian audiovisual menarik perhatian.

Pada sesi pertama, S3 memberi jawaban relevan dan mampu menjelaskan kembali informasi sederhana. Sesi kedua memperlihatkan urutan gagasan lebih runtut, tetapi jeda muncul ketika memproses kata baru. Pemahaman meningkat ketika siswa mempunyai waktu untuk mengolah informasi. Video audiovisual dapat mendukung pemahaman, tetapi keberhasilan dipengaruhi relevansi topik, tingkat kesulitan kosakata, kecepatan bicara, dan perhatian siswa. S1 relatif cepat memahami informasi sederhana, S2 membutuhkan dukungan pada tahap

awal, sedangkan S3 peka terhadap tempo.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penggunaan Media Sosial Tiktok dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 151 Pekanbaru.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung meliputi kedekatan siswa dengan TikTok, keberadaan konten edukatif, format audiovisual singkat, ketertarikan terhadap topik, pendampingan guru dan orang tua, serta kesempatan berlatih berbicara. Konten bercerita, membaca puisi, pidato, dan presentasi dapat menjadi model penggunaan bahasa. Ketertarikan terhadap topik juga dapat dimanfaatkan sebagai pintu masuk untuk mendorong siswa berbicara. Ketika kegiatan menonton dilanjutkan dengan diskusi atau retelling, siswa memperoleh kesempatan mempraktikkan Bahasa.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat mencakup dominasi konten hiburan, peniruan bahasa gaul atau ungkapan viral yang kurang sesuai konteks akademik, penggunaan berlebihan, perhatian yang lebih terpusat pada visual, rasa malu, kosakata sulit, serta tempo bicara yang cepat. Penggunaan yang terlalu lama juga berpotensi mengurangi waktu belajar dan interaksi langsung. Hambatan ini menunjukkan pentingnya pendampingan dalam memilih konten dan mengatur waktu penggunaan.

Secara keseluruhan, TikTok lebih tepat dipahami sebagai sumber paparan dan model bahasa, bukan faktor tunggal yang menentukan keterampilan berbicara. Dampak yang muncul berbeda menurut karakter siswa, jenis konten, perhatian terhadap bahasa, pemahaman makna, penguasaan topik, serta kesempatan berlatih. Guru dapat mengarahkan penggunaan video sebagai pemantik pembelajaran, sedangkan orang tua membantu mengawasi durasi dan kesesuaian konten.

Pembahasan

Temuan memperlihatkan bahwa penggunaan TikTok tidak memberikan pengaruh dengan pola yang sama kepada ketiga siswa. Perbedaan jenis konten, perhatian terhadap cara kreator berbicara, kebiasaan meniru, durasi penggunaan, pemahaman terhadap kata yang diterima, dan

keberanian berkomunikasi membuat respons siswa berbeda.

Pada aspek lafal, paparan TikTok memberi kesempatan kepada siswa untuk mendengar pengucapan kata dari banyak penutur melalui video yang mereka tonton. Hasil penelitian Amini et al. (2026) membahas TikTok sebagai sarana perkembangan kosakata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru kelas menjelaskan bahwa beberapa siswa mampu memperoleh model pengucapan dari konten edukatif, sementara peniruan gaya kreator juga dapat membawa bentuk pelafalan yang kurang sesuai dengan situasi pembelajaran.

Pengaruh lebih tampak dalam bentuk peniruan sesaat terhadap bunyi, ungkapan, atau gaya pengucapan tertentu yang menarik perhatian siswa. Pola ini sejalan dengan indikator Yulia et al. (2021) yang menempatkan kejelasan vokal dan konsonan, ketepatan pengucapan, serta pengaruh lafal daerah sebagai unsur dalam keterampilan berbicara.

TikTok dengan demikian dapat berperan sebagai sumber model pengucapan, terutama ketika siswa memperoleh konten yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan jelas. Dwi et al. (2022) menempatkan kelancaran, durasi jeda, dan kemampuan mengembangkan gagasan sebagai aspek keterampilan berbicara Pengaruh positif lebih kuat ketika siswa mampu membedakan cara pengucapan yang cocok untuk komunikasi sehari-hari dengan cara berbicara dalam kegiatan pembelajaran.

Pengamatan aktivitas berbicara juga memperlihatkan variasi antarsiswa dalam mengatur tekanan, tempo, dan jeda. Siswa yang telah memahami topik cenderung mampu mengatur tinggi-rendah suara dengan lebih baik, sementara keraguan terhadap isi pembicaraan memunculkan jeda yang lebih panjang. Naufal dan Nur (2024) membahas dampak TikTok pada siswa sekolah dasar melalui sisi positif dan negatif. Dengan demikian, kualitas intonasi tidak dapat dikaitkan dengan TikTok secara tunggal karena kesiapan siswa terhadap materi turut memengaruhi performa berbicara.

Hal ini sejalan dengan Yulia et al. (2021) menempatkan tinggi-rendah suara, tekanan, tempo, dan jeda sebagai unsur penting keterampilan berbicara. Temuan penelitian

memperlihatkan bahwa TikTok dapat menyediakan referensi intonasi yang beragam, sedangkan pemanfaatan referensi itu tetap dipengaruhi kemampuan siswa menyesuaikan gaya bicara dengan situasi komunikasi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Penggunaan TikTok memberi dampak terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 151 Pekanbaru, dengan dampak paling kuat pada aspek kosakata. Siswa memperoleh kata dan ungkapan baru, sedangkan pengaruh pada lafal dan intonasi lebih banyak muncul melalui peniruan gaya berbicara dalam komunikasi santai. Kelancaran dan pemahaman isi lebih dipengaruhi oleh rasa percaya diri, penguasaan topik, tingkat kesulitan kosakata, serta tempo penyampaian video, sehingga TikTok berperan sebagai sumber paparan dan model bahasa, bukan faktor tunggal yang menentukan keterampilan berbicara siswa.
2. Faktor pendukung penggunaan TikTok dalam pengembangan keterampilan berbicara meliputi familiaritas siswa dengan TikTok, konten edukatif, format video singkat, ketertarikan pada topik, pendampingan guru dan orang tua, serta kegiatan latihan berbicara secara langsung. Faktor penghambat meliputi dominasi konten hiburan, penggunaan bahasa gaul atau ungkapan viral yang kurang sesuai dengan konteks akademik, penggunaan berlebihan, perhatian yang lebih tertuju pada visual, rasa malu ketika tampil, tempo bicara yang terlalu cepat, kosakata sulit, serta kurangnya pengawasan. Pemanfaatan TikTok lebih mendukung keterampilan berbicara apabila konten dipilih secara tepat dan diikuti kegiatan retelling, diskusi, presentasi, membaca nyaring, serta tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Amini, A., Amelia, F., & Nurlisa. (2026). *Peran Tik-Tok Sebagai Sarana Perkembangan KosaKata Dalam Pembelajaran Bahasa*

Indonesia. *3*(4), 578–589.

Ananda, R. A. (2022). *Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital*. *1*(1).

Aspers, P., & Corte, U. (2019). *What is Qualitative in Qualitative Research*. *1*, 139–160.

Awalinda, K. D., & Fitri, R. P. (2022). *Implementasi Media Sosial Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Menguat Literasi Sastra Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar*. *6*(3), 4876–4886.

Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Walkem, K., Young, S., & Bywaters, D. (2020). *Purposive sampling : complex or simple ? Research case examples*. https://doi.org/10.1177/1744987120927206

Desyandri, & Ade, I. (2022). *Analisis Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Tiktok di Sekolah Dasar*. *4*, 11469–11473.

Dwi, M. S., Septi, N., & Desri, A. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sdn Rawa Buaya 07. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, *2*(3), 385–399.

Elida, & Yolanda, S. I. (2024). *Penggunaan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa*. *6*(2), 106–111.

Hidayah, M. N., Guru, P., Dasar, S., & Muhammadiyah, U. (2025). *Analisis Konten TikTok Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar*. *4*(2), 49–54.

Huda, I. A. (2020). *Perkembangan Teknologi Informasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. *1*(2), 143–149.

Lenny, S. U. T., & Wahyu, S. (2021). *Pengaruh Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sdn Trosobo II*. 3188–3197.

Naufal, N., & Nur, A. (2024). *Kajian Dampak Tiktok Pada Siswa Sekolah Dasar : Kelebihan ,Kekurangan, dan Implikasi Pendidikan*. *7*(1).

Ninda, O. D., & Fauzan. (2024). *Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Tematik : Analisis dan Penerapan*. *3*(2), 155–163. https://doi.org/10.15408/elementar.v3i2.35146

Norhidayah, S., Ningsih, S. H., Rizqi, M., Islam, U., & Palangka, N. (2025). *Pemanfaatan Media sosial Sebagai Media Pembelajaran Jenjang Sekolah Menengah: Tinjauan Literatur Tahun 2020-2025*. *8*(2). https://doi.org/10.62750/bgwjdt56

Nuralim, N., Rizky, M. S., & Aguspriyani, Y. (2023). Teknik pengambilan sampel purposive dalam mengatasi kepercayaan masyarakat pada bank syariah indonesia. *Musytari Neraca*, 67–79.

Ramadhanti, A. P., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). *Studi Literatur : Ragam Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. *4*, 9723–9732.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. *5*, 198–211.

Yulia, M., Nur, A. A., Lindri, M., & Nadiah, S. (2021). *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. *9*(2), 28–37.